

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika sel membelah tanpa henti selama proses kritis yang aneh dan tidak diketahui, ini disebut kanker. Untuk mengganti sel yang hilang, sel yang sehat terus berkembang biak. Sel kanker, di sisi lain, mengalami perubahan DNA yang disebut mutasi yang menghentikannya bekerja secara normal. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dan kematian yang sangat cepat. Kanker dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya, seperti tubulus, suatu proses yang disebut metastasis.

Sekitar 10 juta orang akan meninggal karena kanker pada tahun 2020, menurut *World Health Organization (WHO)*. Akan ada 19,3 juta kasus kanker baru di seluruh dunia. Sebuah studi yang disebut *Globocan* menemukan bahwa ada sekitar 3.792.000 kasus kanker baru setiap tahun di Amerika Serikat, 4.230.000 di Eropa, 252.000 di Oseania, dan 8.751.000 di Asia. Menurut Riskesdas, jumlah penderita kanker di Indonesia meningkat dari 1,4% pada tahun 2013 menjadi 1,49% pada tahun 2018. Setelah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki angka kanker sebesar 4,86 per 1000 orang, Sumatera Barat (2,47 per 1000 orang) dan Gorontalo (2,44 per 1000 orang) memiliki angka tertinggi berikutnya.

Diperkirakan pula bahwa 2,2 dari setiap 1000 remaja di Indonesia akan terkena kanker, dengan laki-laki lebih mungkin terkena kanker daripada perempuan. Menurut angka dari Riskesdas (2018), lebih banyak perempuan Indonesia yang terkena kanker daripada laki-laki (2,2 per 1000 orang vs. 0,6 per 1000 orang). Berdasarkan data statistik Riskesdas, jumlah penderita kanker di Provinsi Bali

mengalami penurunan dari 2 per 1000 orang pada tahun 2013 menjadi 1,9 per 1000 orang pada tahun 2018.

Sementara itu, laporan Dinas Kesehatan Bali tahun 2024 menyebutkan bahwa terdapat 1.745 kasus kanker serviks. Disusul oleh 1.132 kasus kanker payudara dan 915 kasus kanker paru. RSUD Bali Mandara menyebutkan bahwa sejak Januari hingga Desember 2024, terdapat 506 penderita kanker yang dirawat di sana. Sebanyak 250 penderita kanker ditemukan menderita kanker payudara (*Ca Mamae*), 140 kasus kanker serviks (*Ca Cervix*), 89 kasus kanker paru (*Ca Paru*), dan 27 kasus tumor ganas kandung kemih. Sebanyak 14 penderita kanker meninggal di RSUD Bali Mandara pada tahun 2024.

Menurut Natosba (2020) dalam jurnal Lidia (2022), pasien sering mengalami berbagai masalah akibat kemoterapi. Rambut rontok, mudah memar, kulit kering dan gatal, mual, sakit perut, masalah kesuburan, dan menurunnya gairah seksual adalah beberapa efek samping yang umum terjadi. Lebih jauh, terapi ini juga semakin dikaitkan dengan perkembangan masalah kejiwaan pada pasien kanker, kata Simanullang (2019) dalam publikasinya.

Kemoterapi merupakan aspek penting dalam perawatan pasien kanker. Salah satu masalah yang paling sering ditemui adalah kemoterapi. Kemoterapi merupakan perawatan antikanker yang digunakan untuk perawatan paliatif, pengendalian, atau penyembuhan yang bertujuan untuk menghancurkan sel tumor dengan mengganggu kemampuan sel tersebut untuk membelah dan berfungsi.

Pasien kanker yang mengalami depresi tetap memerlukan perawatan medis, disertai dukungan saat mereka berupaya mencapai penyembuhan psikologis dan

menemukan tujuan baru dalam hidup mereka. Salah satu modalitas pengobatan yang sering digunakan untuk kanker adalah kemoterapi. Dengan mencegah aktivitasnya, mengatur pertumbuhan dan perkembangan tumor, dan berfungsi sebagai perawatan paliatif, pengobatan ini berupaya untuk membasmi sel tumor (Siti, 2017).

Orang mengalami kecemasan sebagai reaksi fisik dan psikologis saat akan menjalani kemoterapi. Penyakit ini dapat menyebabkan ketidakefisienan atau bahkan kegagalan proses pengobatan. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak buruknya, diperlukan kerja sama tim yang kuat. Selain memberikan pengetahuan, staf medis harus mampu menginspirasi pasien, memberi mereka dukungan emosional, dan memberi mereka bantuan praktis.

Berdasarkan hasil investigasinya, Natosba (2020) menemukan bahwa kemoterapi secara progresif berkontribusi terhadap kecemasan pasien selama perawatan. Gejala yang merugikan seperti radang sendi, perubahan kulit, rambut rontok, masalah sistem pencernaan, dan penurunan kapasitas reproduksi. Kecemasan pasien kanker dapat berdampak pada hasil tes medis dan psikologis, serta seberapa baik kemoterapi bekerja. Toleransi pasien terhadap perawatan kemoterapi juga dapat menurun akibat kondisi ini. Apa pun bentuknya, kecemasan dapat berdampak buruk pada kesehatan, kinerja, hubungan, dan bahkan kehidupan seseorang.

Friedman (2014) mengatakan bahwa bantuan yang didapatkan seseorang dari keluarganya memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan dan kesejahteraannya. Seseorang akan lebih memahami dirinya sendiri ketika sakit jika keluarganya ada

untuknya. Dinarti dan Muryanti mengatakan bahwa merawat diri sendiri penting untuk tetap sehat dan memberi energi pada tubuh selama masa penyembuhan. Orang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, menurunkan tingkat kecemasan dan depresi, merasa lebih aman saat berolahraga, memperkuat sistem pencernaan mereka, dan menjadi lebih produktif dalam suasana yang mendukung. Dengan demikian, untuk membantu pasien mendapatkan terapi dengan lebih berhasil, komunitas kanker memainkan peran penting dalam menawarkan mereka dorongan dan dukungan berkelanjutan.

Dalam artikel penelitiannya, Yusuf (2024) menyatakan bahwa perawatan diri dan dukungan keluarga merupakan dua kegiatan yang dapat membantu pasien kanker yang sedang menunjukkan gejala. Individu memperoleh manfaat dari dukungan keluarga karena lingkungan yang mendukung dapat menetapkan aturan dan batasan yang jelas untuk proses pemberian dukungan. Menurut Yusuf (2024), self-talk yang positif juga dapat sangat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup pasien kanker dan kemanjuran terapi mereka. Berdasarkan temuan penelitian dan penilaian, kualitas kehidupan sosial seseorang merupakan salah satu elemen yang berkontribusi dalam membantu pasien kanker mengelola penyakitnya dan mendapatkan pengobatan dengan cara yang bermanfaat bagi kesehatannya. Dukungan pasien kanker untuk melawan penyakitnya dipengaruhi secara positif oleh dukungan emosional dan kasih sayang keluarga.

Studi Rosaria menunjukkan bahwa lebih dari 90% pasien kanker yang dirawat di RS Kanker Dharmais melaporkan pendarahan atau perkembangan, dengan sebagian besar mengalami pendarahan parah. Tariq dkk. (2020) melakukan studi di AS dengan 107 partisipan yang mendukung hasil sebelumnya bahwa sebagian besar

partisipasi kecewa dan merasa tidak dapat memenuhi harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 28% individu mengalami kelelahan ringan hingga berat, sementara 39% peserta mengalami gangguan saat beraktivitas. Peneliti Turki juga telah meneliti kemoterapi. Esen et al. (2021) menemukan bahwa 106 peserta (48,6%) melaporkan kesulitan tidur, sementara 78 peserta (35,8%) melaporkan merasa lelah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Bakar, Elizabeth, dan Patterson (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien di Rumah Sakit Amerika memiliki hubungan dukungan keluarga yang baik. Menurut penelitian Joanne *et al.* (2020), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendekatan inovatif yang melibatkan anggota keluarga dalam perawatan rawat inap dapat mengarah pada kemajuan jangka panjang, dibandingkan dengan kemunduran kondisi.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi diperoleh p value = 0,000, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais Tahun 2022. Hasil analisis juga didapatkan nilai  $r = 0,506$ , hal tersebut berarti bahwa dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan memiliki korelasi yang cukup atau di tingkat sedang. Semakin baik dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Bali Mandara tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana tingkat kekhawatiran dan dukungan keluarga berhubungan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan yang terkait dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang dirawat di rumah sakit dan menjalani kemoterapi
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di rumah sakit.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini akan memajukan ilmu keperawatan, khususnya dalam keperawatan komunitas, dengan memberikan lebih banyak informasi mengenai intervensi dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Pasien**

Temuan penelitian ini dapat membantu pasien kanker payudara mempelajari lebih lanjut tentang nilai dukungan keluarga dan efek psikologis pengobatan, terutama pada tingkat kecemasan.

### **b. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara**

Diharapkan penelitian ini akan mendukung rumah sakit dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas layanan, memenuhi persyaratan akreditasi, dan meningkatkan kepuasan layanan mereka dalam menangani masalah kesehatan masyarakat, khususnya yang melibatkan pasien kanker. Selain itu, rumah sakit dapat menggunakan penelitian untuk meningkatkan pengetahuan dan peralatan mereka guna memberikan perawatan medis yang lebih baik, yang akan meningkatkan kepuasan pasien.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat meningkatkan pengalaman ilmiah di bidang keperawatan dan berfungsi sebagai sumber pembelajaran dan perbandingan untuk pertumbuhan penelitian di masa mendatang.